

PENGETAHUAN AKAN AIDS PADA MAHASISWA: SAMPAI SEJAUH MANA?

**Wahyu Rahardjo¹
Quroyzhin Kartika Rini²**

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jalan Margonda Raya No 100, Depok, 16424, Jawa Barat

Abstrak

Fenomena penyebaran HIV/AIDS semakin terlihat jelas belakangan ini. Namun demikian apapun usaha preventif yang dilakukan akan tidak terlalu berpengaruh jika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang akurat mengenai pengetahuan akan AIDS. Di sisi lain, mahasiswa sebagai kelompok terpelajar diharapkan memiliki pengetahuan akan AIDS yang akurat agar dapat berperanserta dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan akan AIDS yang dimiliki oleh mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah 190 orang mahasiswa pria dan wanita dari jenjang studi D3, S1 dan S2. Hasil studi memperlihatkan korelasi antara pengetahuan akan AIDS dengan usia mahasiswa. Ada pula perbedaan pengetahuan akan AIDS di kelompok keseluruhan berdasarkan status pernikahan dan jenjang studi yang sedang ditempuh. Perbedaan pengetahuan akan AIDS berdasarkan status pernikahan dan jenjang studi yang sedang ditempuh juga muncul pada kelompok mahasiswi wanita. Ketika dilihat berdasarkan klasifikasi pengetahuan akan AIDS, terlihat korelasi pada setiap klasifikasi. Muncul pula perbedaan klasifikasi pertama dan ke tiga pengetahuan akan AIDS, yaitu pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS dan pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin dimana mahasiswi wanita memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat dibandingkan mahasiswa pria. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengetahuan akan AIDS pada mahasiswa dan membantu studi-studi selanjutnya mengenai pengetahuan akan AIDS, terutama dengan partisipan yang berbeda karakteristik.

Kata Kunci: Pengetahuan akan AIDS, Mahasiswa

AIDS KNOWLEDGE'S COLLEGE STUDENTS: HOW FAR?

Abstract

The HIV/AIDS infection widespread phenomenon is looking more clearer recently. However preventive strategies done for the HIV/AIDS infection will not have many affects if people do not have accurate HIV knowledge. On the other hand, college students is a group that has been called to have a good role to inform people about the accurate HIV knowledge. The aim of this study is to know how far the AIDS knowledge's college students. Participants of this study are 190 college students from bachelor and master degree. The result shows correlation between AIDS knowledge

and college students's age. There are differences about AIDS knowledge based on marital status and level study on the university for the whole participants and in the female participants. There are differences also about the first and the third classifications of AIDS knowledge in which knowledge about how someone can get infected by HIV/AIDS and knowledge about things to be done in order not to be infected by HIV/AIDS are different from each sex group. Female college students as theory said, have more accurate AIDS knowledge than male college students. Hence, this findings can be considered to give description about AIDS knowledge in college students more comprehensive and for next studies about AIDS knowledge, especially for the different participants' characteristics.

Keywords: AIDS knowledge, College students

PENDAHULUAN

AIDS mulai muncul pada kurun waktu awal 1980an dan kian mewabah hingga saat ini. Pemakaian jarum suntik secara bergantian dan perilaku seks berisiko ditengarai sebagai penyebab terbesar penyebaran virus HIV/AIDS. Di Indonesia sendiri misalnya, penyebaran HIV/AIDS menjadi masalah yang sangat serius. Berdasarkan data per 31 Maret 2006, pengidap AIDS sebanyak 5822 orang dan HIV positif sebanyak 4322 di mana paling banyak ditemukan di propinsi DKI Jakarta sebanyak 3601 orang yang diikuti oleh Papua sebanyak 1633 orang dan Jawa Timur sebanyak 1031 orang (Direktorat Jenderal PPM & PLP, Departemen Kesehatan dalam Budimulja & Daili, 2006). Namun demikian, banyak ahli mengatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan mengenai AIDS penting adanya sebagai langkah awal agar individu menghindari segala aktivitas yang berujung pada kemungkinan terinfeksi HIV/AIDS (Isibor & Ajuwon, 2004; Nyamathi dkk., 1993). Hal ini penting adanya mengingat AIDS merupakan penyakit yang menyebabkan kerusakan pada sistem pertahanan tubuh manusia sehingga tidak lagi memiliki kekebalan untuk menghadapi infeksi penyakit yang mematikan (Juniwati & Wirawan, 2003).

Pengatahuan akan AIDS adalah segala sesuatu yang diketahui tentang AIDS sebagai sindrom kehilangan kekebalan tubuh yang menyebabkan rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia oleh virus HIV. Ada

beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai AIDS. Hal-hal tersebut adalah pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS, pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS, pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS, dan pengetahuan yang salah akan cara penularan HIV/AIDS.

Fauci dan Lane (2000), Mansjoer dkk. (2001), serta Budimulja dan Daili (2006) menjelaskan cara-cara penularan HIV/AIDS. Cara-cara penularan tersebut adalah (1) melalui hubungan seksual baik itu heteroseksual maupun homoseksual dengan resiko penularan 0,1 – 1% tiap hubungan seksual di mana cara ini masih menjadi cara utama penularan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, (2) melalui transfusi darah, yaitu transfusi darah yang mengandung HIV, resiko penularan 90 – 98%, resiko juga muncul melalui tukar menukar jarum tercemar yang digunakan untuk menyuntik obat terlarang maupun pada individu yang menerima transfusi darah atau produk darah (3) dan faktor pediatrik atau transmisi dari ibu ke anak, baik selama kehamilan, saat persalinan dengan resiko penularan 50% dan melalui air susu ibu (ASI) dengan resiko penularan 14%. Khusus untuk persentase penularan HIV di seluruh dunia, Chapel dkk. (1999) memaparkannya secara berurutan, yaitu (1) hubungan seks heteroseksual adalah yang penyumbang terbesar sebanyak 70%, diikuti oleh (2) penggunaan obat-obatan sebesar 10%, dan (3) hubungan ibu dan bayi

(pediatrik) sebesar, (4) hubungan seks homoseksual dan biseksual sebesar 8%, serta (4) transfusi darah sebesar 1%.

Pengetahuan yang berikutnya adalah pengetahuan tentang konsekuensi dari terutarnya HIV/AIDS. Sejauh ini memang belum ada obat yang dapat menyembuhkan AIDS dan konsekuensi terburuk yang biasa terjadi adalah kematian penderita (van Landingham dkk., 1997).

Pengetahuan berikut yang harus diketahui mengenai AIDS adalah pengetahuan tentang sebaiknya yang tidak dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS. Miracle, Miracle dan Baumeister (2003), Budimulja dan Daili (2006), serta Westheimer (2007) berpendapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi penularan penyakit. Beberapa cara tersebut adalah (1) menghindari kontak seksual dengan orang yang diketahui menderita AIDS dan orang yang sering menggunakan obat bius secara intravena, atau tidak melakukan hubungan seksual, (2) menggunakan kondom dalam berhubungan seksual, (3) melakukan hubungan seks aman seperti menghindari seks anal karena cara hubungan seksual tersebut dapat merusak selaput lendir rektal yang dapat memperbesar kemungkinan tertular HIV/AIDS, (4) menghindari hubungan seks dengan mitra seksual multipel atau dengan orang yang mempunyai banyak teman kencan seksual, (5) selektif dalam memiliki partner seks dalam arti tidak memiliki partner seks dalam jumlah banyak, (6) tidak menggunakan jarum suntik secara bersama-sama, dan (7) pelarangan terhadap pendonor darah yang tergolong berisiko tinggi AIDS. Miracle, Miracle dan Baumeister (2003) menambahkan keterangan di atas dengan menjelaskan bahwa cara mengurangi risiko penularan virus bisa juga dengan meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS itu sendiri. Caranya antara lain adalah (1) mencari informasi dan menjadi pemerhati masalah-masalah yang berkaitan dengan HIV/AIDS, dan (2) lebih asertif dengan cara belajar mengembangkan keterampilan proteksi diri dalam aktivitas seksual, lebih mampu ver-

negosiasi untuk melakukan aktivitas seks aman, dan belajar menolak suatu hubungan seksual. Penting juga bagi individu untuk melakukan komunikasi yang lebih baik tentang seksualitas dengan partner seks, tetap setia dengan pasangan, tetap berada dalam keadaan sadar tanpa di bawah pengaruh alkohol ketika berhubungan seks, serta melakukan pemeriksaan kesehatan umum secara rutin.

Sedangkan pengetahuan tentang HIV/AIDS berikutnya adalah pengetahuan yang salah akan cara penularan HIV/AIDS. Beberapa contohnya adalah bahwa AIDS bisa menular dengan lewat pelukan, jabat tangan, berbagi penggunaan barang pribadi. Penelitian VanLandingham, Grandjean, Supraset dan Sittitrai (1997) menjelaskan beberapa pengetahuan yang salah akan cara penularan HIV/AIDS. Beberapa pengetahuan tersebut adalah (1) adalah sesuatu yang aman jika berhubungan seks dengan pekerja seks komersial di tempat prostitusi yang bersih meskipun tidak menggunakan kondom, (2) adalah sesuatu yang aman jika berhubungan seks dengan pekerja seks komersial kelas atas di tempat prostitusi mahal meskipun tidak menggunakan kondom, dan (3) adalah sesuatu yang aman jika berhubungan seks dengan pekerja seks komersial di tempat prostitusi yang sifatnya murni lokal tanpa didatangi oleh pengunjung dari luar negeri.

Pengetahuan akan AIDS ini sebaiknya memang dipahami oleh kaum muda, khususnya mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang kian sering melakukan perilaku seks pranikah dan seks berisiko (Paul, McManus, & Hayes, 2000). Mahasiswa sebagai kaum intelektual juga sebaiknya memahami hal ini karena diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada mereka yang memang awam mengenai HIV/AIDS dengan segala risikonya (Li dkk., 2004). Oleh karenanya diharapkan bahwa dengan memiliki pengetahuan akan AIDS yang tepat dapat menghindari individu dari dilakukannya hal-hal negatif yang dapat mengakibatkan tertular HIV/AIDS (Anderson dkk., 1990; Fawole, Asuzu, & Oduntan, 1999; Hancock dkk.,

1999), serta bersikap lebih positif terhadap para penderita HIV/AIDS (Fido & Kazemi, 2001; Maswanya dkk., 2000; McDaniel dkk., 1998).

Permasalahan dalam memiliki pengetahuan akan AIDS yang akurat bukan hanya menjadi fokus beberapa negara berkembang (yang juga bermasalah dengan peningkatan kasus infeksi HIV/AIDS), melainkan juga pada banyak negara maju (yang masalah peningkatan kasus infeksi HIV/AIDSnya tidak kalah dengan negara berkembang). Studi Benotsch dkk. (2004) adalah contohnya. Studi pada sekitar 400 orang di St. Petersburg, Rusia dan 401 orang di Milwaukee, Amerika memperlihatkan minimnya pengetahuan akan AIDS yang dimiliki. Lebih lanjut dikatakan oleh Stewart (1993), kebanyakan orang Amerika telah mendapatkan informasi yang benar tentang AIDS, namun hanya sedikit yang mengetahui tentang aspek-aspek preventif yang berkaitan dengan penularan HIV/AIDS. Studi lain dari Li dkk. (2004) pada 1081 mahasiswa dari 8 universitas di Cina juga mengungkapkan beberapa fakta yaitu sepertiga dari sampel memiliki pengetahuan akan AIDS yang terbatas, pengetahuan akan AIDS yang kurang adalah mengenai simptom dan aktivitas-aktivitas yang tidak menularkan virus, termasuk tritmen dan upaya pencegahan, dan mahasiswa yang berasal dari daerah urban memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil.

Sementara itu, sumber informasi yang tepat dan latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan akan AIDS yang dimiliki. Studi Carducci dkk. (1995) terhadap sekitar 3366 pria muda di Italia memperlihatkan beberapa hal. Pertama, kesadaran akan AIDS pada individu berpendidikan lebih tinggi lebih baik dibandingkan subjek berpendidikan lebih rendah. Kedua, individu berpendidikan lebih rendah mendapatkan informasi tentang AIDS lebih banyak justru dari teman sebaya dan televisi, sedangkan subjek berpendidikan lebih tinggi mendapatkan informasi

tentang AIDS lebih banyak dari koran dan sekolah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat sampai sejauh mana pengetahuan akan AIDS yang dimiliki oleh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah 190 orang mahasiswa. Mahasiswa pria berjumlah 92 orang dan mahasiswi wanita berjumlah 98 orang. Usia partisipan terentang antara 18 sampai 41 tahun ($M = 21.89$; $SD = 3.18$). Usia partisipan pria juga terentang antara 18 sampai 41 tahun ($M = 21.92$; $SD = 3.86$), sementara itu untuk partisipan wanita usianya terentang antara 18 sampai 34 tahun ($M = 21.86$; $SD = 2.37$).

Mayoritas suku bangsa partisipan adalah Jawa (50%), diikuti Sunda (16.84%), Minang (9.47%), Betawi (7.36%), Batak (6.31%), Sumatera Selatan (2.10%), Tionghoa, Aceh, dan Melayu (masing-masing sebesar 1.05%), Toraja, Minahasa, Bugis, Sasak, Manado dan Bali (masing-masing 0.52%), serta lainnya (1.57%).

Partisipan dengan jenjang studi S1 adalah yang paling banyak (84.73%), diikuti oleh S2 (13.15%), dan D3 (1.57%). Mayoritas partisipan adalah lajang (95.78%), sedangkan sisanya sudah menikah (4.21%).

Adapun mayoritas pendidikan tertinggi orangtua untuk partisipan pria adalah SMA (47.78%), diikuti oleh S1 (27.36%), D3 (7.79%), S2 (5.78%), SD (4.73%), SMP (3.68%), D1 (2.63%), dan S3 (1.05%). Di sisi lain, mayoritas pendidikan tertinggi orangtua untuk partisipan wanita adalah SMA (50%), diikuti oleh S1 (14.73%), SMP (12.63%), D3 (11.05%), SD (6.31%), S2 (2.63%), D1 (2.10%), dan D4 (0.52%).

Pengetahuan akan AIDS. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Pengetahuan akan AIDS yang dibuat oleh penulis berdasarkan klasifikasi pengetahuan akan AIDS, yaitu pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS, pengetahuan tentang

konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS, pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS, dan pengetahuan yang salah akan cara penularan HIV/AIDS. Skor skala terentang antara 0-2, mulai dari Tidak Tahu, Salah, dan Benar. Dari 30 item yang diujicobakan gugur 6 item dan tersisa 24 item sah dengan validitas berkisar antara 0.3101-0.4962 dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0.8555.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan menyebutkan beberapa sumber informasi di mana mereka memperoleh keterangan mengenai HIV/AIDS. Sumber informasi yang paling banyak disebut adalah televisi (15.04%), dan disusul oleh koran (10.92%), internet (10.49%), buku (9.71%), radio (9.63%), teman (9.20%), guru atau dosen (8.51%), poster (6.19%), orangtua (5.93%), buklet (5.67%), pemimpin agama (3.95%), dokter atau perawat (3.61), serta lain-lain (1.03%).

Partisipan menyebutkan perilaku seks berisiko sebagai penyumbang penularan HIV/AIDS terbesar (50.79%), baru diikuti oleh konsumsi narkoba dengan jarum suntik (43.38%), transfusi darah (3.17%), dan pembuatan tato (2.64%).

Penyebaran HIV/AIDS disebut sebagai sesuatu hal yang sifatnya sangat penting untuk diperhatikan oleh partisipan (94.70%), serta sebagian lain menyebutkan sebagai sesuatu yang biasa saja (4.23%), dan bukan hal yang utama untuk diperhatikan (1.05%).

Partisipan juga menyebutkan setiap orang sebagai pihak yang harus peduli terhadap permasalahan yang berkaitan dengan HIV/AIDS (22.38%), disusul oleh pemerintah (16.81%), lembaga swadaya masyarakat (15.26%), penderita AIDS dan keluarganya (15%), akademisi, psikolog, psikiater dan relawan (12.28%), rumah sakit dan klinik kesehatan (10.21%), dan perusahaan obat-obatan (7.63%).

Secara umum, pengetahuan akan AIDS yang dimiliki oleh seluruh partisipan termasuk ke dalam kategori sedang ke arah akurat ($M = 31.68$; $SD = 9.00$). Mayoritas

partisipan pria dan wanita memiliki pengetahuan akan AIDS dalam kategori Akurat ($n = 81$; 42.63%), kemudian Sedang ($n = 70$; 36.84%), Sangat Akurat ($n = 29$; 15.26%), Tidak Akurat ($n = 7$; 3.68%), dan Sangat Tidak Akurat ($n = 3$; 1.57%).

Adapun khusus untuk partisipan pria, pengetahuan akan AIDS yang dimiliki tergolong ke dalam kategori Sedang ($M = 30.20$; $SD = 10.02$), di mana mayoritas partisipan pria memiliki pengetahuan akan AIDS yang tergolong Akurat ($n = 39$; 42.39%), diikuti oleh kelompok partisipan pria dengan pengetahuan akan AIDS yang tergolong Sedang ($n = 34$; 36.95%), Sangat Akurat, ($n = 11$; 11.95%), Tidak Akurat ($n = 6$; 6.52%), dan Sangat Tidak Akurat ($n = 2$; 2.17%). Sedangkan khusus untuk partisipan wanita, pengetahuan akan AIDS yang dimiliki tergolong ke dalam kategori Akurat ($M = 33.08$; $SD = 7.72$), di mana mayoritas partisipan wanita memiliki pengetahuan akan AIDS yang tergolong Akurat ($n = 42$; 42.85%), diikuti oleh kelompok partisipan wanita dengan pengetahuan akan AIDS yang tergolong Sedang ($n = 36$; 36.73%), Sangat Akurat ($n = 18$; 18.36%), serta Tidak Akurat dan Sangat Tidak Akurat dalam jumlah yang sama ($n = 1$; 1.02%).

Pengetahuan akan AIDS yang dimiliki mahasiswa berkorelasi dengan usia mahasiswa ($r = 0.27$; $p < 0.01$). Terdapat pula perbedaan pengetahuan akan AIDS ditinjau dari status pernikahan mahasiswa ($F(1,190) = 5.642$, $p < 0.05$; $r = 0.17$; $p < 0.05$). Kelompok mahasiswa yang sudah menikah memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat ($M = 39.00$; $SD = 3.81$) dibandingkan mahasiswa yang berstatus lajang ($M = 31.36$; $SD = 9.03$). Perbedaan pengetahuan akan AIDS pada mahasiswa juga muncul berdasarkan jenjang studi yang ditempuh ($F(1,190) = 3.567$, $p < 0.05$; $r = 0.19$, $p < 0.05$). Kelompok mahasiswa yang dengan jenjang studi S2 memiliki pengetahuan akan AIDS lebih akurat ($M = 35.96$; $SD = 9.22$) dibandingkan kelompok mahasiswa dengan jenjang studi S1 ($M = 31.11$, $SD = 8.82$), dan D3 ($M = 28.00$; $SD = 9.12$).

Pada mahasiswa pria sebagai partisipan, pengetahuan akan AIDS juga berkorelasi dengan usia mahasiswa ($r = 0.26$; $p < 0.05$). Namun demikian tidak ada perbedaan pengetahuan akan AIDS berdasarkan status pernikahan pada mahasiswa pria walaupun secara empiris memang terlihat bahwa pengetahuan akan AIDS pada kelompok mahasiswa yang sudah menikah lebih akurat ($M = 37.40$, $SD = 3.43$) dibandingkan kelompok mahasiswa pria yang lajang ($M = 29.79$; $SD = 10.12$). Fakta yang sama juga muncul pada hal lain di mana tidak ada perbedaan pengetahuan akan AIDS pada mahasiswa pria berdasarkan jenjang studi meskipun dapat terlihat bahwa pengetahuan akan AIDS pada kelompok mahasiswa pria dengan jenjang studi S2 lebih tinggi ($M = 34.18$; $SD = 10.82$) dibandingkan kelompok mahasiswa pria dengan jenjang studi S1 ($M = 29.67$; $SD = 9.94$), dan D3 ($M = 29.50$; $SD = 7.77$).

Hasil yang lebih menarik muncul pada kelompok partisipan mahasiswi wanita. Pada kelompok ini pengetahuan akan AIDS juga berkorelasi dengan usia mahasiswa ($r = 0.32$, $p < 0.01$). Ada pula perbedaan pengetahuan akan AIDS pada kelompok mahasiswi wanita berdasarkan status pernikahan ($F(1,98) = 3.943$, $p < 0.05$; $r = 0.20$, $p < 0.05$) di mana kelompok mahasiswi wanita yang sudah menikah memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat ($M = 41.66$; $SD = 3.21$) dibandingkan kelompok mahasiswi wanita yang masih lajang ($M = 32.81$; $SD = 7.67$). Perbedaan pengetahuan akan AIDS juga muncul berdasarkan jenjang studi pada kelompok mahasiswi wanita ($F(1,98) = 3.240$, $p < 0.05$; $r = 0.18$, $p < 0.05$) di mana kelompok mahasiswi wanita dengan jenjang studi S2 memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat ($M = 37.35$; $SD = 7.87$) dibandingkan kelompok mahasiswi wanita dengan jenjang studi S1 ($M = 32.51$; $SD = 7.39$), dan D3 ($M = 26.50$; $SD = 13.45$).

Secara lebih lanjut juga muncul banyak hal menarik ketika setiap klasifikasi pengetahuan akan AIDS juga dibuat perhitungan statistiknya di mana terdapat korelasi antar

setiap klasifikasi. Misalnya saja pengetahuan akan cara penularan HIV/AIDS berkorelasi dengan pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS ($r = 0.45$, $p < 0.00$), pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS ($r = 0.64$, $p < 0.00$), dan pengetahuan yang salah mengenai HIV/AIDS ($r = 0.52$, $p < 0.00$). Pengetahuan akan cara penularan HIV/AIDS ini juga berkorelasi dengan usia mahasiswa keseluruhan ($r = 0.23$, $p < 0.01$), jenjang pendidikan ayah ($r = -0.15$, $p < 0.05$), dan jenjang studi yang sedang ditempuh ($r = 0.21$, $p < 0.01$).

Klasifikasi pengetahuan ke dua, yaitu pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS berkorelasi dengan pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS ($r = 0.33$, $p < 0.00$), dan pengetahuan yang salah mengenai HIV/AIDS ($r = 0.45$, $p < 0.00$). Pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS ini juga berkorelasi dengan usia mahasiswa secara keseluruhan ($r = 0.18$, $p < 0.05$).

Klasifikasi pengetahuan ke tiga, yaitu pengetahuan tentang yang sebaiknya dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS berkorelasi dengan pengetahuan yang salah mengenai HIV/AIDS ($r = 0.56$, $p < 0.00$). Pengetahuan tentang yang sebaiknya dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS juga berkorelasi dengan usia mahasiswa secara keseluruhan ($r = 0.20$, $p < 0.01$), dan jenjang studi yang ditempuh oleh mahasiswa ($r = 0.15$, $p < 0.05$).

Sementara itu klasifikasi pengetahuan ke empat, yaitu pengetahuan yang salah mengenai HIV/AIDS selain berkorelasi dengan ketiga klasifikasi pengetahuan akan AIDS lainnya juga berkorelasi dengan usia mahasiswa secara keseluruhan ($r = 0.25$, $p < 0.00$), dan jenjang studi yang ditempuh oleh mahasiswa ($r = 0.16$, $p < 0.05$).

Ada perbedaan antara klasifikasi pertama pengetahuan akan AIDS, yaitu pengetahuan akan cara penularan HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin partisipan ($F(1,190) = 16.253$, $p < 0.00$; $r = 0.28$, $p < 0.00$) di mana mahasiswi wanita memiliki

pengetahuan akan cara penularan HIV/AIDS lebih akurat ($M = 8.11$, $SD = 2.21$) dibandingkan mahasiswa pria ($M = 6.63$; $SD = 2.83$).

Ada pula perbedaan antara klasifikasi ke tiga pengetahuan akan AIDS, yaitu pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin partisipan ($F(1,190) = 11.161$, $p < 0.01$; $r = 0.24$, $p < 0.01$) di mana mahasiswi wanita memiliki pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS lebih akurat ($M = 4.86$; $SD = 1.32$) dibandingkan mahasiswa pria ($M = 4.11$; $SD = 1.17$).

Hanya saja, tidak ditemukan perbedaan antara klasifikasi ke dua dan ke empat pengetahuan akan AIDS berdasarkan jenis kelamin partisipan. Namun demikian tetap terlihat bahwa klasifikasi ke dua pengetahuan akan AIDS, yaitu pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS pada mahasiswi wanita lebih akurat ($M = 3.30$; $SD = 1.49$) dibandingkan mahasiswa pria ($M = 3.23$; $SD = 1.79$). Pada klasifikasi pengetahuan akan AIDS yang ke empat juga memperlihatkan hal serupa. Mahasiswi wanita memiliki pengetahuan yang salah mengenai HIV/AIDS lebih akurat ($M = 16.80$; $SD = 4.98$) dibandingkan mahasiswa pria ($M = 16.09$; $SD = 5.16$).

Kelompok mahasiswi wanita ternyata memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat dibandingkan kelompok mahasiswa pria. Ketika setiap klasifikasi pengetahuan akan AIDS dilihat juga tampak hal serupa. Pria memang dikenal sebagai golongan yang tidak terlalu mepedulikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks yang mereka tampilkan. Beberapa studi sebelumnya telah memperlihatkan hal yang sama di mana pria memang memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih buruk dibandingkan wanita (Heckman dkk., 1999; Robertson & Levin, 1999; Walker dkk., 2006).

Korelasi positif antara pengetahuan akan AIDS dan usia partisipan memperlihatkan bahwa semakin tinggi usia mahasiswa yang bersangkutan maka akan sema-

kin akurat pula pengetahuan akan AIDS yang dimiliki. Fakta ini muncul bukan hanya pada kelompok partisipan secara keseluruhan, melainkan juga pada kelompok pria dan wanita. Hal ini dapat dimengerti karena dengan semakin bertambahnya usia maka mahasiswa semakin banyak mendapat pengetahuan tentang banyak hal, dan dalam hal ini adalah pengetahuan akan AIDS.

Fakta menarik lainnya memperlihatkan bahwa kelompok mahasiswa yang sudah menikah memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang masih lajang. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi bahwa ketika telah menikah maka individu akan lebih memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh dirinya, termasuk perilaku seks. Untuk dapat memperlihatkan perilaku seks yang lebih bertanggungjawab mengingat individu tersebut sudah memiliki suami/istri maka dibutuhkan pula pengetahuan mengenai perihal seksualitas yang lebih baik sebagai landasan perilaku seks yang ditampilkan. Hal ini didukung oleh hasil studi ini yang menunjukkan bahwa bahkan dalam masing-masing kelompok pria dan wanita, pengetahuan akan AIDS pada kelompok mahasiswa yang sudah menikah ternyata lebih akurat dibandingkan kelompok mahasiswa yang berstatus lajang. Oleh karenanya, dapat dimengerti mengapa individu merasa perlu untuk memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat dengan beberapa pertimbangan di atas.

Kelompok mahasiswa yang sedang menempuh studi S2 juga memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih baik dibandingkan kelompok mahasiswa yang sedang menempuh studi S1 dan D3. Salah satu hal yang logis sebagai dasar pemahaman adalah bahwa semakin tinggi jenjang studi yang ditempuh maka akan semakin luas pengetahuan tentang berbagai hal yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan. Hasil ini sesuai dengan studi milik Carducci dkk. (1995) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan akan AIDS yang dimiliki.

Setiap klasifikasi pengetahuan akan AIDS ternyata memiliki korelasi positif dengan suatu klasifikasi pengetahuan akan AIDS lainnya. Hal ini memperlihatkan kenyataan bahwa semakin akurat pengetahuan akan AIDS pada satu klasifikasi yang dimiliki oleh individu maka akan semakin akurat pula pengetahuan akan AIDS pada klasifikasi yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi ini memperlihatkan beberapa hal, yaitu (1) pengetahuan akan AIDS (baik secara keseluruhan maupun pada setiap klasifikasi) yang dimiliki kelompok mahasiswi wanita ternyata lebih akurat dibandingkan dengan kelompok mahasiswa pria, (2) semakin tinggi usia partisipan maka semakin akurat pengetahuan akan AIDS yang dimiliki oleh partisipan, (3) mahasiswa yang sudah menikah memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat dibandingkan mahasiswa yang masih berstatus lajang, dan (4) mahasiswa yang sedang menempuh jenjang studi S2 memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih akurat dibandingkan mahasiswa yang sedang menempuh jenjang studi S1 dan D3.

Pengetahuan akan AIDS yang akurat sangat penting untuk dimiliki oleh banyak individu bukan hanya sebagai modal untuk memberikan informasi yang tepat kepada individu lain, melainkan juga sebagai pedoman tentang dilakukannya perilaku seks aman. Memberi informasi mengenai HIV/AIDS yang akurat kepada orang lain adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial, namun melakukan perilaku seks aman dikarenakan pemahaman mengenai HIV/AIDS yang tepat adalah tanggung jawab pribadi sekaligus tanggung jawab sosial.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa konsekuensi terburuk dari perilaku seks tidak aman atau yang lazim disebut dengan perilaku seks berisiko adalah kemungkinan terinfeksi HIV/AIDS yang belum ada obatnya sampai saat ini. Padahal, perilaku seks berisiko memiliki korelasi dengan pengetahuan akan AIDS (Brigham dkk.,

2002; Kalichman, Greenberg, & Abel, 1997; Pilkington, Kern, & Indest, 1994; Simbayi dkk., 2004). Hasil studi ini semakin menguatkan pentingnya peran pengetahuan akan AIDS.

Oleh karena beberapa pertimbangan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran antara lain (1) memberikan penekanan lebih kepada kaum pria sebagai salah satu target kampanye seks aman dengan metode penyuluhan, diskusi melalui banyak akses seperti *talkshow* dan seminar untuk meningkatkan keakuratan pengetahuan akan AIDS yang dimiliki, (2) menggunakan pelatihan, seminar, *talkshow* atau beberapa hal khusus lainnya dalam konteks akademis guna meningkatkan keakuratan pengetahuan akan AIDS yang dimiliki mahasiswa, dan (3) mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pengetahuan akan AIDS seperti jurusan yang ditempuh, dan sumber, jumlah, dan intensitas penarikan informasi mengenai HIV/AIDS serta perihal seksualitas yang dimiliki oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.E., Kann, L., Holtzman, D., Arday, S., Truman, B., & Kolbe, L. (1990). HIV/AIDS knowledge and sexual behavior among high school students. *Family Planning Perspectives*, 22, 252-255.
- Benotsch, E.G., Pinkerton, S.D., Dyatlov, R.V., DiFranceisco, W., Smirnova, T.S., Swain, G.R., Dudko, V.Y., & Kozlov, A.P. (2004). A comparison of HIV/AIDS knowledge and attitudes of STD clinic patients in St. Petersburg, Russia and Milwaukee, WI, USA. *Journal of Community Health*, 29, 451-465.
- Budimulja, U., & Daili, S.F. (2006). Human Immundeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Dalam Adhi Djuanda, Mochtar Hamzah & Siti Aisah (Eds), *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

- Chapel, H., Haeney, M., Misbah, S. & Snowden, L. (1999). *Essentials of clinical immunology (fourth edition)*. Oxford: Blackwell Science, Ltd.
- Fauci, A. S. & Lane, H.C. (2000). Penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV): AIDS dan Penyakit Terkait. Dalam Kurt J. Isselbacher, Eugene Braunwald, Jean D. Wilson, Joseph B. Martin, Anthony S. Fauci & Dennis L. Kasper (Eds), *Prinsip-prinsip ilmu penyakit dalam volume 4 (edisi 13)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Fawole, O.I., Asuzu, M.C., & Oduntan, S.O. (1999). Survey of knowledge, attitudes and sexual practices relating to HIV infection/AIDS among Nigerian secondary school students. *African Journal of Reproductive Health*, 3, 15-24.
- Fido, A., & Kazemi, R.A. (2002). Survey of HIV/AIDS knowledge and attitudes of Kuwaiti family physicians. *Family Practice*, 19, 681-684.
- Hancock, T., Mikhail, B.I., Santos, A., Nguyen, A., Nguyen, H., & Bright, D. (1999). A comparison of HIV/AIDS knowledge among high school freshmen and senior students. *Journal of Community Health Nursing*, 16, 151-163.
- Heckman, T.G., Kelly, J.A., Bogart, L.M., Kalichman, S.C., & Rompa, D. (1999). HIV risk differences between African-American and White men who have sex with men. *Journal of the National Medical Association*, 91, 92-100.
- Isibor, M.D., & Ajuwon, A.J. (2004). Journalists' knowledge of AIDS and attitude of person living with HIV in Ibadan, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 8, 101-110.
- Juniwati & Wirawan, H.E. (2003). Dinamika penyesuaian orang dengan HIV/AIDS menuju kesejahteraan emosional setelah diagnosis HIV. *Arkhe: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, 49-65.
- Li, X., Lin, C., Gao, Z., Stanton, B., Fang, X., Yin, Q., & Wu, Y. (2004). HIV/AIDS knowledge and the implications for health promotion programs among Chinese college students: Geographic, gender, and age differences. *Health Promotion International*, 19, 345-356.
- Masjoer, A., Triyanti, K., Savitri, R., Wardhani, W.I., Setiowulan, W., Tiara, A.D., Hamsah, A., Patmini, E., Armilasari, E., Yuniastuti, E., Madona, F., Wahyudi, I., Kartini, Harimurti, K., Nurbaiti, Suprohaita, Usyinara, & Azwani, W. (2001). *Kapita selekta kedokteran jilid 1 (edisi ketiga)*. Jakarta: Media Aesculapius Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Maswanya, E., Moji, E., Aoyagi, K., Yahata, Y., Kusano, Y., Nagata, K., Izumi, T., & Takemoto, T. (2000). Knowledge and attitudes toward AIDS among female collage students in Nagasaki, Japan. *Health Education Research: Theory & Practice*, 15, 5-11.
- McDaniel, J.S., Campos, P.E., Purcell, D.W., Farber, E.W., Bondurant, A., Donovan, J.E., & Chang, B.E. (1998). A national, randomized survey of HIV/AIDS knowledge and attitudes among psychiatrists in training. *Academic Psychiatry*, 22, 107-116.
- Miracle, T.S., Miracle, A.W., & Baumeister, R.F. (2003). *Human sexuality: Meeting your basic needs*. New York: Prentice-Hall.
- Nyamathi, A., Bennet, C., Leake, B., Lewis, C., & Flaskerud, J. (1993). AIDS-related knowledge, perceptions, and behaviors among impoverished minority women. *American Journal of Public Health*, 83, 65-71.
- Paul, E.L., McManus, B., & Hayes, A. (2000). "Hookups": Characteristics and correlates of college students' spontaneous and anonymous sexual experiences. *The Journal of Sex Research*, 37, 76-88.

- Robertson, A., & Levin, M.L. (1999). AIDS knowledge, condom attitudes, and risk-taking sexual behavior of substance-abusing juvenile offenders on probation or parole. *AIDS Education and Prevention*, 11, 450-461.
- Stewart, M. (1993). Americans generally well-informed about AIDS, but many lack knowledge about preventive aspects. *Family Planning Perspectives*, 25, 139-140.
- VanLandingham, M., Grandjean, N., Suprasert, S., & Sittitrai, W. (1997). Dimensions of AIDS knowledge and risky sexual practices: A study of northern Thai males. *Archives of Sexual Behavior*, 26, 269-293.
- Walker, D., Gutierrez, J.P., Torres, P., & Bertozzi, S.M. (2006). HIV prevention in Mexican school: Prospective randomised evaluation of intervention. *British Medical Journal*, 332, 1189-1194.
- Westheimer, R. (2007). *Sex for dummies (third edition)*. New Jersey: Wiley Publishing, Inc.